

CANDI BRAHMA DI SITUS WASAN GIANYAR

A. A. Gde Bagus

Abstract

Wasan Temple is called Brahma Temple because inside this temple, there is placed a Brahma statue, also known as Catur Muka (four-face statue) which is facing four directions. The Brahma statue is the ancestor statue which made a cult of Dewa Raja (deity of King), which can be observed from the stiffness of its physical description. Both of its front hands bring a circular object. The making of this Dewa Raja statue was done after a process of soul hallowing. In addition, the statue was realized based on belief that in his lifetime, The King was as a Brahma devotee or He was considered as the reincarnation of Brahma deity, which then followed by building the temple as the place of the statue.

Keyword : Brahma Temple on the site of Wasan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Candi adalah salah satu tinggalan arkeologi yang cukup banyak ditemukan di Indonesia seperti di Jawa, Sumatra, dan Bali. Kalau merunut kembali tentang kata candi adalah suatu penamaan terhadap bangunan lama dengan kontruksi susunan batu. Kata candi ada hubungannya dengan *Candika-grha* atau *Candi*

grha, berarti rumah (kuil) untuk Dewi Candika (Krom, 1920 : 142-143). Candi bukan saja sebagai tempat penyembahan Dewi Candika, juga sebagai tempat penyembahan kepada dewa tertentu dan pemujaan roh nenek moyang yang telah diperdewa (Soekmono, 1974 : 301). Karena sebagai tempat pemujaan tentunya pada candi disediakan ruangan dan pintu masuk untuk keperluan upacara pemeluknya. Di dalam ruangan candi pada umumnya ditempatkan arca dewa tertentu atau arca Kultus Dewa Raja. Arca Kultus Dewa Raja adalah seorang raja setelah meninggal dengan melalui proses upacara tertentu rohnya disucikan, kemudian dibuatkan arca yang diwujudkan dalam bentuk arca dewa sesuai dengan dewa yang menitisnya atau yang dipujanya. Pakaian dan perhiasannya sama dengan arca dewa, bertangan empat atau lebih sesuai dengan dewa yang dikultuskan oleh raja bersangkutan (Geldern, 1972 : 5). Arca Kultus Dewa Raja ada yang dibuat sama dengan arca dewa ada juga dibuat dengan kedua tangan depannya memegang bunga kuncup atau semacam buah atau benda bulat lonjong, tanda ini menunjukkan sebagai arca perwujudan leluhur. Benda bulatan, bunga kuncup atau mekar adalah salah satu ciri dari sebuah arca perwujudan. Bunga (padma) sebagai simbol pelepasan roh atau atma (Soekatno, 1993 : 154).

Adapun candi-candi sebagai tempat pemujaan dewa seperti: Candi Lorojongrang atau Candi Prambanan. Di kompleks Candi Prambanan terdapat tiga buah candi utama yaitu Candi Brahma terletak pada deretan selatan, di ruangan candi terdapat arca Dewa Brahma (Catur Muka). Di tengah-tengah adalah Candi Siwa, di ruangan candi terdapat arca Dewa Siwa Mahadewa. Di utara terletak Candi Wisnu, di ruangan candi terdapat arca Dewa Wisnu (Ibrahim, 1996 : 14-23). Candi sebagai pemujaan leluhur (Dewa Raja) seperti, Candi Kagenengan sebagai pendarman Raja Ken Arok, beliau diwujudkan sebagai Dewa Siwa. Candi Jago sebagai pendarman Raja Anusapati, beliau diwujudkan sebagai Dewa Siwa. Candi Singasari sebagai pendarman Raja Kertanegara, beliau diwujudkan sebagai Siwa-Buddha (Soekatno, 1993 : 186-196).

Di Bali ada 2 jenis candi yaitu dalam bentuk monumental dan candi tebing. Candi yang monumental secara utuh belum ditemukan, kebanyakan ditemukan dalam keadaan sudah runtuh. Adapun candi-candi tersebut seperti : Candi Pegulingan, Candi Yeh Mangening (Tampaksiring Gianyar), Candi Pengukur-ukuran (Pejeng Gianyar), Candi Wasan (Batuan Gianyar), Stupa Pegulingan (Tampaksiring Gianyar), Stupa Kalibubuk (Buleleng). Yang telah

dipugar oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu, Bali, NTB dan NTT adalah Stupa Pegulingan, Candi Yeh Mangening dalam ruangan candi ditempatkan Lingga Yoni, Candi Pengukur-ukuran dalam ruangan candi ditempatkan Lingga Yoni, Stupa Kalibubuk, dan Candi Wasan masih dalam persiapan pemugaran. Sedangkan candi tebing yang ditemukan di Bali seperti kompleks candi tebing Gunung Kawi Tampaksiring, candi tebing Krobokan Cemadik, candi tebing Tegallingah Bedulu, semuanya ini dipahatkan pada dinding tebing Sungai Pakerisan. Candi tebing Tatiapi yang dipahatkan pada dinding tebing Sungai Petanu. Candi tebing Jukut Paku Singakerta Ubud yang dipahatkan pada dinding tebing Sungai Wos (Bagus, 2007 : 9-24).

Candi Wasan telah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB dan NTT, sudah sampai tahap XVII. Dari hasil penelitian ini telah ditemukan struktur candi, kolam, struktur gapura, struktur bangunan pendukung lainnya. Temuan lepasnya adalah komponen-komponen bangunan candi, kotak pripih, arca-arca seperti : arca Brahma (Catur Muka), arca Ganesa, arca Perwujudan Leluhur (Bhatara-Bhatari), Lingga, arca Nandi, arca kambing. Dari hasil penelitian Balai Arkeologi Denpasar telah didapatkan perkiraan bentuk candi, dan hasil ini telah diserahkan kepada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali, NTB dan NTT Bedulu, Gianyar. Dari Kantor BP3 Bedulu telah mengadakan studi kelayakan, dan dari studi ini candi Wasan segera akan dipugar atau dibangun kembali. Dengan dipugarnya kembali candi Wasan ini, permasalahan yang amat penting dalam pengkajian candi ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Candi Wasan sebagai candi Brahma.
2. Apakah arca Brahma (Catur Muka) yang ditemukan di Wasan sebagai arca utama dalam ruangan candi.
3. Apakah arca Brahma ini sebagai arca perwujudan dewa atautkah sebagai arca Kultus Dewa Raja.

Karena candi Wasan ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan meninggalkan berbagai macam tinggalan seni arca, lingga yoni, maka di dalam penempatan suatu benda sakral pada ruangan candi sebagai media pemujaan masyarakat diperlukan kehati-hatian sekali, dan diperlukan data yang sangat akurat, karena akan terpengaruh terhadap penamaan candi tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menemukan suatu titik terang terhadap penamaan Candi Wasan. Karena selama ini belum adanya suatu kepastian, tokoh siapa ditempatkan pada ruangan candi. Dengan menempatkan tokoh tertentu dalam ruangan candi maka Candi Wasan akan mempunyai nama. Apakah Candi Brahma sesuai dengan tinggalan seni arca yang ditemukan di situs Wasan. Candi-candi Hindhu di Bali yang sudah dapat dipugar, pada ruangan candi ditempatkan Lingga Yoni. Dengan penempatan Lingga Yoni pada ruang candi secara otomatis bahwa candi tersebut adalah candi Siwa, karena Lingga adalah simbol dari Dewa Siwa. Selain itu untuk menjawab berbagai permasalahan seperti tersebut di atas.

1.3 Metode Penelitian

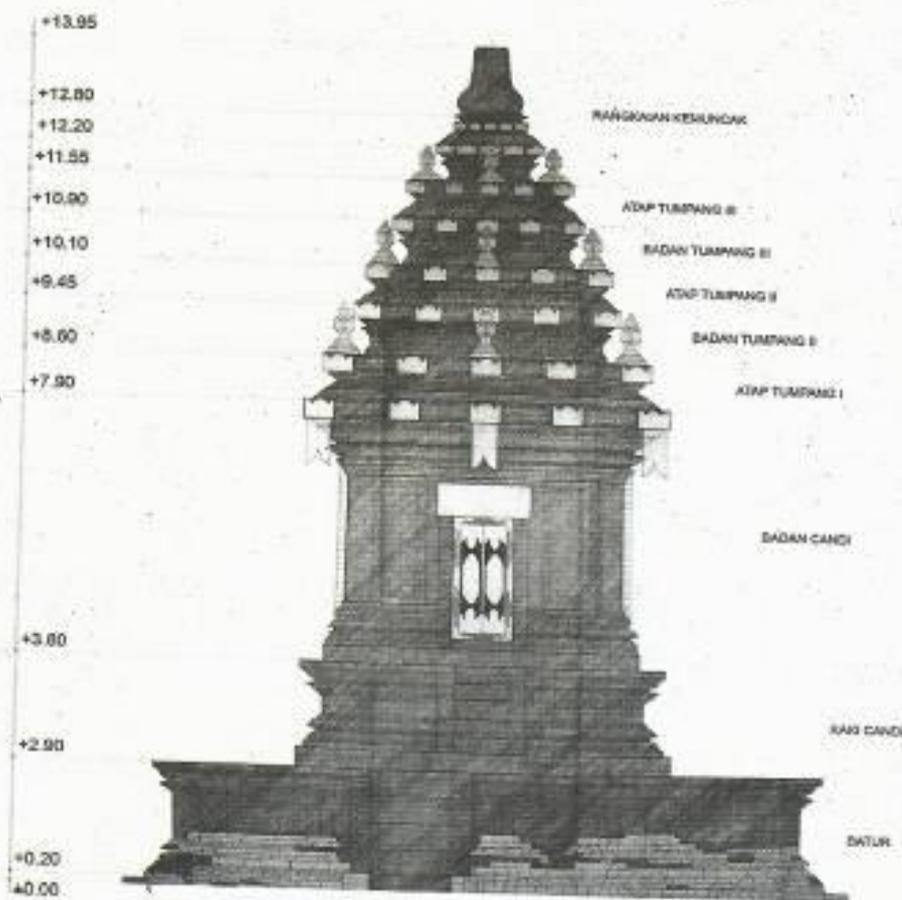
Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan (diskripsi), dan dokumentasi.
- b. Studi perbandingan, yaitu mengadakan perbandingan dengan peninggalan yang sejenis di tempat lainya.
- c. Studi kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap laporan-laporan penelitian terdahulu dalam rangka pengumpulan data skunder untuk mendapatkan pandangan-pandangan peneliti.

II. HASIL PENELITIAN

Situs Wasan berada di Pura Puseh Wasan, terletak di Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Situs ini berada 100 meter sisi utara dari jalan raya Denpasar–Gianyar, berada di persawahan Subak Wasan. Situs Wasan telah diteliti XVII tahap penelitian yang ditangani oleh Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB dan NTT yang dimulai dari tahun 1986–2008. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan struktur candi, kolam, struktur gapura, struktur bangunan. Temuan lepas lainnya adalah komponen-komponen bangunan, kotak pripih, arca-arca, lingga (Balar Denpasar, 1998–2008).

Struktur candi memiliki ukuran panjang 11 meter, lebar 9,5 meter, tangga masuk berada di sisi barat dan posisi candi berada di zone timur menghadap ke barat. Dari data-data yang telah terkumpul, Drs. I Made Geria, M. Si (Balar Denpasar) yang menangani penelitian ini telah membuat perkiraan bentuk candi Wasan dengan konstruksi batu. Hasil penelitian ini kemudian diserahkan pada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB dan NTT. Dari kerja sama kedua instansi ini, tahun 2007 kemudian diadakan suatu studi teknis, dari hasil studi ini didapatkan bentuk candi adalah sebagai berikut. Candi berdiri di atas bebaturan, memiliki sebuah ruangan dengan pintu masuknya berada di sebelah barat, pipi tangga candi berada di sebelah barat dalam posisi tidak seimbang antara sisi kanan dengan sisi kiri. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut : Denah candi berukuran segi empat panjang yaitu panjang 11 meter dan lebar 9,50 meter. Tinggi bebaturan 2,90 meter, kaki candi 90 centi



*Gambar no.1 Prakiraan bentuk candi Wasan Gianyar
(Gambar dari BP 3 Bedulu Gianyar)*

meter, badan candi 4,10 meter, atap candi 4,90 meter, kamuncak 1,15 meter. Jadi candi Wasan secara keseluruhan tingginya 13,95 meter (gambar no.1), (Balar Denpasar Bali, NTB, dan NTT, 2006; BP3 Bali, NTB, dan NTT, 2007)

Kolam yang ditemukan di candi Wasan berada di sebelah selatan candi, dan telah dapat dibuka secara keseluruhan yaitu bentuknya segi empat panjang dengan ukurannya sebagai berikut. Panjang 17,50 meter, lebar 7 meter, kedalaman 1,50 meter. Di tengah-tengah kolam ditemukan susunan batu padas dengan ukuran 1,50 x 1,50 meter, tinggi 80 cm. Susunan batu padas ini sudah terganggu dari bentuk aslinya yang tinggal bagian kecilnya saja. Kalau dilihat dari struktur yang masih ada, ketinggian paling tidak 2 meter lebih tinggi dari dinding kolam. Di atas dari struktur ini nampaknya ada benda sakral yang ditempatkan. Penempatan benda sakral tersebut juga berdasarkan hasil penelitian (deskripsi) tinggalan arkeologi yang ada di situs Wasan. Kolam ini memiliki sebuah tangga turun letaknya pada sisi dinding sebelah barat, dengan tiga anak tangga. Dinding kolam dibuat dari batu padas dengan sistem pemasangan berteras semakin ke bawah semakin menyempit. Kontruksi yang demikian itu sengaja dibuat untuk menjaga kekuatan dinding (Foto no.1).



Foto no. 1 Kolam candi Wasan

Mengenai arca-arca dan lingga yang ditemukan di situs Wasan adalah sebagai berikut.

1. Arca Catur Muka (Brahma)
2. Arca Ganesa.
3. Arca Leluhur (Bhatara – Bhatari).
4. Arca Nandi.
5. Arca kambing.
6. Lingga .

Adapun deskripsi dari arca tersebut adalah sebagai berikut.

1. Arca Catur Muka (Brahma)

Arca Catur Muka merupakan perwujudan lain dari Dewa Brahma dalam bentuk dewa berkepala empat, kepala arca menghadap ke empat penjuru mata angin. Arca Catur Muka di situs Wasan, sekarang berada di Pura Wasan letaknya di sebelah utara candi Wasan, dan arca ini ditempatkan pada sebuah pelinggih terbuka. Arca terbuat dari batu padas, berukuran dengan tinggi keseluruhan 102 cm., tinggi arca 89 cm., tebal 32 cm., dan lebar 35 cm. Arca dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma, bermuka empat, bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan berada pada sisi pinggang dengan masing-masing memegang benda bulatan, sedangkan kedua tangan belakang masing-masing memegang sebuah benda berbentuk segi empat. Mahkota berhias kelopak bunga teratai bersusun tiga. Pakaian yang dikenakan berupa kain yang panjangnya sampai lutut dengan wiron di bagian depan. Sampur melingkar di paha bagian depan dengan ujung di samping kanan dan kiri badan, dan simpul sampur berbentuk bulat. Perhiasan yang dipakai yaitu gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki bersusun tiga. Gelang lengan mekai hiasan simbar bertif sulur. Perhiasan lain yang dipakai berupa kalung bermotif sulur, hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari menjulur ke bawah, dan ikat dada berhias motif sulur (foto no. 2).



*Foto no. 2 Arca Brahma (Catur Muka) di Pura Wasan,
Desa Batuan Kaler, Sukawati Gianyar*

2. Arca Ganesa

Arca ganesa ini ditempatkan pada sebuah struktur di Pura Puseh Wasan, keadaan arca sudah aus, kepala dan keempat tangannya sudah pecah. Arca dalam sikap duduk di atas lapik dengan sikap kaki kiri bersila dan kaki kanan berjuntai ke bawah. Pakian yang dikenakan berupa kain panjangnya sampai di atas lutut; perhiasan yang digunakan berupa upawita dan ikat perut.

3. Arca Leluhur Bhatara

Arca leluhur ini jumlahnya cukup banyak, dalam deskripsi diwakili sebuah arca dan dipilih yang kondisinya masih baik. Arca ini ditempatkan pada sebuah gedong di Pura Puseh Wasan yang dibuat di atas struktur candi. Arca perwujudan Bhatara ini dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, dengan ukuran tinggi keseluruhan 65 cm., lebar 18 cm., dan tebal 16 cm. Mahkota berbentuk susunan bunga padma, kedua tangan ditekuk ke depan dengan membawa benda bulatan, kain yang digunakan sampai di lutut, memakai

kancut. Perhiasan yang digunakan yaitu gelang lengan, tangan, kaki, kalung, anting-anting, ikat dada, dan ikat perut.

4. Arca Nandi

Arca Nandi ini berjumlah 2 buah dan ditempatkan di depan gedung Pura Puseh Wasan. Arca dalam kondisi aus bagian kaki patah, kedua arca mempunyai ukuran sama yaitu panjang 111 cm., lebar 40 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin.

5. Arca Kambing

Arca kambing ada sebuah dan ditempatkan pada sisi arca Nandi, kondisinya sudah aus bagian kaki dan bulut patah, tanduk yang melingkar ke belakang dengan ujung menghadap ke depan masih nampak jelas. Arca mempunyai ukuran panjang 113 cm., lebar 43 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring.

6. Lingga - Yoni

Lingga yang ditemukan cukup banyak tetapi yang dideskripsi hanya sebuah dengan kondisi yang baik. Lingga dan yoni ini ditempatkan pada sebuah pelingih yang disebut Gedong Segara, dan Lingga ini mempunyai ukuran tinggi 46 cm., dan lebar 18 cm (foto no. 3). Sedangkan Yoni di ditempatkan pada pelingih Catur Muka, di atas yoni ini ditempatkan arca Catur Muka.



*Foto no.3 Lingga di
Pura Puseh Wasan,
Batuan Kaler,
Sukawati Gianyar*

III. CANDI BRAHMA DI SITUS WASAN GIANYAR

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa candi adalah kuil yang mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat pemujaan dewa dan leluhur yang telah diperdewa. Di dalam ruangan suci candi di tempatkan arca dewa atau arca leluhur yang telah diperdewa. Di situs Wasan Gianyar telah ditemukan reruntuhan candi dan konsepsi keagamaannya adalah Hindu, hal ini di dasarkan atas data temuan seperti arca Brahma (Catur Muka), Lingga Yoni, arca Perwujudan Leluhur dan lain-lainnya. Dengan adanya sisa peninggalan arkeologi tersebut, siapakan yang ditempatkan di ruangan candi.

Kalau dilihat dari candi-candi Hindu yang ada di Jawa, seperti telah disebutkan di atas di dalam ruangan candi ditempatkan sebuah arca sebagai media pemujaan umat. Seperti candi Loro Jonggrang atau Prambanan, di sana ada tiga candi utama seperti candi Brahma dalam ruangan candi ditempatkan arca Dewa Brahma (Caturmuka), candi Wisnu dalam ruangan candi ditempatkan arca Dewa Wisnu, candi Siwa pada ruangan candi ditempatkan arca Dewa Siwamahadewa, (Ibrahim, 1996 : 9-24). Candi Kagenengan sebagai dharm dari Raja Ken Arok, di dalam ruangan candi ditempatkan arca Siwa sebagai arca kultus dewa raja dari Raja Ken Arok. Candi Jago sebagai dharm dari Raja Anusapati, di dalam ruangan candi ditempatkan arca Siwa sebagai arca kultus dewa dari Raja Anusapati.

Mengacu dari candi-candi yang ada di Jawa, bahwa candi yang bersifat monumental pada umumnya ada arca yang didirikan di dalam ruangan candi. Di Candi Wasan Gianyar, arca siapakah yang ditempatkan dalam ruangan candi. Hasil deskripsi yang dilakukan terhadap arca-arca maupun tinggalan arkeologi lainnya di situs Wasan telah didapatkan suatu data bahwa di antara tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada bahwa arca Brahma (Catur Muka) mempunyai ukuran paling tinggi di antara arca perwujudan lainnya maupun dengan Lingga Yoni. Karena arca Brahma yang mempunyai ukuran paling tinggi maka dapat diyakini bahwa yang menempatkan ruangan utama candi Wasan adalah arca Brahma. Karena arca Brahma yang menempati ruangan candi, maka Candi Wasan adalah candi Brahma. Arca Brahma ini sekarang ditempatkan pada sebuah pelinggih terbuka di Pura Wasan Watu Nginte, yang letaknya di sebelah utara candi Wasan. Dari cerita masyarakat, dahulu arca ini berada di bawah pohon besar, kemudian arca ini oleh masyarakat akan dibawa ke Peliatan

Ubud (Gianyar), tetapi sayangnya arca Brahma ini tidak bisa digusung, karena dirasakan sangat berat, sehingga ditempatkan di tempat yang ada sekarang. Lama kelamaan di tempat tersebut kemudian didirikan *penyawangan*, selanjutnya berkembang menjadi pura seperti sekarang ini.

Permasalahan lebih lanjut adalah, arca Brahma (Catur Muka) yang ada di candi Wasan, apakah arca perwujudan dewa atau arca perwujudan leluhur sebagai kultus dewa raja. Sebelum membicarakan konsep pengarcaan Dewa Brahma di Bali perlu diketahui konsep pengarcaan Dewa Brahma di India. Karena bagaimana pun juga adanya arca-arca dalam hubungan dengan pemujaan dewa-dewa Hindhu di Dunia ini bersumber dari India. Gupte (1972), telah meneliti berbagai teks yang menguraikan tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam ikonografi. Disebutkan beberapa teks seperti *Abhilashitartha cintamani*, *Wisnudharmotara*, *Rupamandana*, dan *Rupavajara*. Dalam teks ini diuraikan tentang adanya 5 bentuk Brahma, yaitu *Prajapati*, *Lokapala*, *Visvakarma*, *Kamalasana*, dan *Pitamaha*. Mengenai ciri-ciri ikonografisnya dapat diringkas sebagai berikut.

1. Muka putih
2. Warna putih
3. Kendaraan angsa
4. Bertangan empat dengan benda-benda yang dipegang masing-masing adalah sebagai berikut.
 - a. Prajapati, benda yang dipegang : *varamudra*, sruk, *kalasa*, sendok, dan upacara.
 - b. Loka Pala, benda yang dipegang : *akshamala*, pustaka, padma, dan *kalasa*.
 - c. Visvkarma, benda yang dipegang : *aksasutra*, sruk, pustaka dan *kalasa*.
 - d. Kamalasana, benda yang dipegang : *aksasutra*, pustaka, sruk, dan *kalasa*.
 - e. Pitamaha, benda yang dipegang : *aksasutra*, pustaka, sruk, dan *kalasa*.

Gopinata Rao dalam kajian yang di dasarkan pada teks Agni-Purana, *Anshunanbhedagama*, dan *Suprabhedagama*, menyebutkan bahwa benda-benda yang dipegang Brahma adalah *sruk*, *ajna-stanali* (pot madu), *kuca*, *abhaya*, *varamudra*, *aksamala*, *kamandalu*, dan pustaka. Sedangkan dalam teks *Visnudharmottara*, ada ditambahkan bahwa dalam pengarcaan Brahma boleh dibuatkan sekalian kedua tangannya bersikap *dhyana mudra*. Ketentuan lain mengenai beberapa komponen non badaniah. Beberapa ketentuan itu adalah bila diarcakan duduk maka tempat duduknya harus dibuat dari rumput yang disebut *lambakurchasana* (tikar). Bila diarcakan berdiri harus bersikap *yogasana* dengan lapik berupa *padmapitha*. Mahkota *jatamakuta*, *yadnyopavita* berwarna putih, *antarya* kulit rusa, *kundala* emas, (Geria, 2001 : 28).

Deskripsi arca Brahma (Catur Muka) di Candi Wasan menunjukkan penggambaran bawa arca Brahma tersebut frontal (kaku) menyerupai mayat, tidak ada kelemahan lembut seperti penggambaran arca dewa, kedua tangan depan membawa kuncup bunga. Konsep pengarcaan di Bali secara umum jauh berbeda dengan yang di India. Yang lebih mendekati dengan India adalah arca-arca di Jawa Tengah, baik Buddhis maupun Siwaistis. Arca-arca di Jawa tengah menunjukkan ekspresi kedewataan, lemah-lembut, tidak ada penyimpangan dalam atribut yang dibawa oleh seorang tokoh dewa yang diwujudkan. Sedangkan langam arca-arca di Jawa Timur berbeda dengan yang di Jawa tengah. Perbedaan yang paling menonjol adalah sikapnya yang kaku, pahatan yang dalam. Untuk periode Jawa Timur akhir, juga timbul gaya yang disebut dengan baroq (perpaduan unsur asli dan Hindu) (Geria, 2001 : 29). Mengenai arca yang demikian itu banyak ditemukan di Bali, pengarcaan yang demikian itu menunjukkan perpaduan unsur asli.

Adanya tokoh arca Brahma (Catur Muka) di Wasan pada kedua tangannya depannya membawa kuncup bunga teratai, menurut Stutterheim bahwa ciri arca yang demikian itu dihubungkan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah diperdewa (Soekmono, 1974 : 16). Adanya penyimpangan dalam pengarcaan ini terkait dengan konsepsi pengarcaan. Kalau diperhatikan arca-arca dalam candi di Jawa Timur dan Bali banyak yang menyimpang dari peraturan-peraturan persyaratan pematungan dewa. Hal ini disebabkan karena patung itu memang bukan patung dewa semata-mata,

melainkan patung yang menggambarkan seorang raja dalam wujud kedewaannya. Arca perwujudan demikian tidak lain pada pemberian wujud dari seorang raja yang telah wafat, roh telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya (Socokmono, 1974: 14). Negarakrtagama memberi bahan tambahan lagi, bahwa dalam candi ada didirikan patung atau arca. Groeneveldt dalam telaahannya tentang arca-arca perwujudan, bahwa di Jawa Timur pada masa itu ada kebiasaan untuk mengabdikan seorang raja yang telah meninggal dengan mendirikan sebuah patung. Patung atau arca itu menggambarkan dewa yang khusus menjadi sasaran pemujaan sang raja sewaktu hidupnya (Groeneveldt, 1967 : 142). Di Jawa Timur, penempatan arca dewa di dalam candi sebagai kultus dewa raja banyak ditemukan. Seperti candi Kagedengan, di dalam ruangan candi terdapat arca Siwa sebagai perwujudan Raja Ken Arok. Candi Jago di dalam ruangan candi terdapat arca Siwa sebagai perwujudan Raja Anusapati. Percandian raja-raja di Jawa Timur dan Bali pada jaman dahulu bukan adat kebiasaan Hindu, melainkan adat kebiasaan Indonesia (Soekmono, 1974: 16). Dewa yang diwujudkan sebagai patung atau arca dalam candi, sekaligus menggambarkan pula sang raja yang telah mencapai moksa. Jadi dalam candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek moyang telah suci yang melalui upacara *sraddha*.

Adanya perbedaan pengarcaan Brahma (Catur Muka) di Bali terkait dengan konsepsi pengarcaan, juga terlihat adanya perbedaan fungsi. Karena Catur Muka di Bali tidak semata-mata hanya pemujaan terhadap dewa namun juga perpaduan antara raja atau tokoh tertentu yang diidentifikasi sebagai penjelmaan dewa terkait dengan konsep Dewa Raja. Sehingga tidak mengherankan temuan arca di Bali banyak ditemukan menyimpang penggunaan atributnya. Adanya penyimpangan dalam penggunaan atribut, bukan semata-mata subjektivitas seniman namun lebih ditentukan oleh adanya sinkritisme konsepsi budaya khususnya agama yaitu pemujaan Tuhan yang disimbulkan dengan arca dewa dan pemujaan terhadap leluhur. Sehingga seorang tokoh wafat dibuatkan arca dewa atau perwujudan dewa, hanya atributnya tidak persis sama (Geria, 2001 : 29).

Penyimpangan pengarcaan Brahma (Catur Muka) di Bali ditemukan di Pura Gunung Penulisan (Bangli), Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan (Pejeng), Pura Penataran Agung Kabetan, dan candi Wasan, Batuan (Gianyar).

Penyimpangan semacam ini tidak hanya di Bali, tetapi sudah dimulai sejak masa di Jawa Timur. Contoh arca Brahma (Catur Muka) yang diperkirakan berasal dari Singosari, kedua tangan depannya bersikap dhyani *mudra* (Kempers, 1959 : 82). Adanya penyimpangan terhadap ketentuan pengarcaan India tersebut karena didasari oleh konsep pengarcaan yang berbeda. Arca Dewa dengan atribut yang menyimpang itu adalah arca perwujudan tokoh. Simbol bulatan yang dibawa oleh arca dewa tersebut dalam hubungan dengan pembebasan jiwa. Kuncup teratai itu ada hubungannya dengan tahap-tahap yang harus dijalani oleh roh seorang dalam usahanya mencapai kebahagiaan rohani. Oleh karena itu setiap arca yang membawa bulatan dalam artian atribut menyimpang dari biasanya disebut arca perwujudan (Mantra, 1970 : 1).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa arca Brahma (Catur Muka) di candi Wasan merupakan arca perwujudan sebagai kultus Dewa Raja. Di dalam sejumlah prasasti di Bali ada disebutkan raja sebagai titisan Dewa Wisnu, hal ini terkait dengan konsep Dewa Raja. Raja dianggap sebagai titisan dewa sebagai pengayom, pelindung yang menjaga ketentraman dunia. Dalam prasasti Bali yang tersimpan di Pura Keihen (Bangli) yang berangka tahun 1204 M, ada menyebutkan Raja Cri Andhi Kurtiketana yang bergelar Bhatara Guru mengaku keturunan Dewa Wisnu (Ginarsa, 1978 : 31).

Arca Brahma di candi Wasan sebagai kultus Dewa Raja, raja siapakah yang diwujudkan sebagai Dewa Brahma (Catur Muka). Sampai saat sekarang belum didapatkan data secara pasti, mengingat datanya sangat terbatas. Dari prasasti yang ditemukan di sekitar wilayah Wasan seperti prasasti Batuan yang berangka tahun 1022 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Sri Haji Dharmawangawardhana Marakatapangkajasthanotunggadewa, tidak ada yang menyingung tentang candi Wasan. Prasasti Sukawati yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah 1049-1076 Masehi, juga tidak ada yang menyingung candi Wasan (Goris, 1954a : 15-22). Prasasti Tonja Pagan Pemecutan A berangka tahun 1103 Saka, yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus, juga tidak ada menyingung candi Wasan, hanya ada menyebut Desa Sakar (Sakah) (Suarbhawa, 2003 : 15).

Selain candi di Wasan juga ditemukan sebuah kolam yang cukup besar letaknya di sebelah selatan candi. Adapun ukuran kolam tersebut adalah sebagai berikut, yaitu panjang 17,60 meter, lebar 7,25 meter, dalam kolam 1,50 meter.

Dinding kolam terbuat dari susunan batu padas dengan perekat tanah liat. Di tengah-tengah kolam ditemukan susunan batu padas berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 1,25 meter x 1,25 meter, tinggi 75 cm. Susunan batu padas ini sebagian tampaknya sudah runtuh, dan menjadi pertanyaan adalah untuk tempat apakah susunan batu padas (bebatuan) tersebut.

Dari data pembanding yang didapat seperti di Nepal terdapat kompleks bangunan suci (Mandir) terdapat sebuah kolam dan tengah-tengah kolam tersebut terdapat Lingga Yoni, di kompleks makam Sunan Bonang di Kota Tuban, terdapat sebuah kolam besar tempat mengambil air wudu, tetapi di tengah kolam terdapat sebuah benda arkeologi berupa Yoni. Yoni adalah lambang Dewi Parwati atau lambang kelamin wanita. Sama halnya dengan Lingga lambang Dewa Siwa atau lambang kelamin laki-laki, keduanya melambangkan kemakmuran atau mengandung unsur kesuburan. Lebih-lebih apabila Lingga Yoni ditemukan lengkap, dalam arti Lingga masih ditemukan tertancap dalam lobang Yoni (Kartoatmodjo, 1983 : 9). Di Bali pada sebuah Pura Taman Sari di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, terdapat sebuah kolam suci dan di tengah-tengahnya terdapat sebuah Lingga Yoni. Air dari kolam tersebut disalurkan melalui pancoran-pancoran yang ada, selanjutnya airnya disalurkan ke sungai. Informasi yang diterima dari tokoh masyarakat air suci dari kolam tersebut dipergunakan dalam kelengkapan upacara Panca Yadnya.

Dari tiga contoh tersebut dapat diyakini bahwa bebatuan yang ada di tengah kolam candi Wasan adalah sebagai tempat Lingga Yoni. Tinggalan Lingga di candi Wasan cukup banyak, ada yang disimpan di Pura Subak Wasan, di atas reruntuhan candi Wasan dan di Pura Wasan Watu Nginte. Dari deskripsi, Lingga yang paling besar ukurannya adalah Lingga yang ditempatkan di Pelinggih Gedong Segara, sebuah pelinggih terbuka di Pura Wasan Watu Nginte. Lingga tersebut tanpa Yoni, tetapi ada sebuah Yoni di pelinggih arca Catur Muka, dan Yoni ini ditempatkan di bawah arca Brahma (Catur Muka). Apakah Yoni tersebut bagian dari Lingga tersebut di atas, karena selama ini pengukuran benda sakral tersebut tidak diperkenankan oleh Jero Mangku, secara pasti belum dapat dipastikan bahwa Yoni tersebut bagian dari Lingga dan untuk dapat meyakinkan maka pengukuran sangat di perlukan.

IV. PENUTUP

Candi Wasan sifat keagamaannya adalah Hindu, ditemukan dalam keadaan sudah runtuh dan dari hasil penelitian dari Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, telah berhasil memperkirakan bentuk dari candi Wasan, yang didasarkan atas struktur dan komponen-komponen bangunan yang ditemukan. Candi Wasan berdiri di atas bebatuan dengan memiliki sebuah ruangan. Dalam ruangan candi ditempatkan arca Brahma (Catur Muka) sebagai media pemujaan masyarakat pendukungnya. Karena di ruangan candi ditempatkan arca Brahma maka candi Wasan dapat disebut sebagai candi Brahma. Dari langgam arca berasal dari jaman Bali Madya abad 13 – 14 Masehi, karakter arca kaku dan laksana yang dibawa benda bulatan (kuncup bunga teratai), bahwa arca Brahma tersebut bukan arca perwujudan dewa, melainkan arca leluhur yang dikultuskan sebagai Dewa Raja. Pengkultusan Dewa Raja ini didasarkan atas kepercayaan, bahwa sang raja adalah titisan Dewa Brahma atau sewaktu beliau masih hidup sebagai pemuja Brahma. Proses penempatan arca Dewa Raja dalam sebuah candi yaitu setelah melalui suatu proses upacara penyucian roh (upacara Sradha). Raja siapa yang diwujudkan sebagai Dewa Brahma, belum diketahui secara pasti, karena data untuk itu masih sangat terbatas.

Bebatuan yang ada di tengah-tengah kolam di candi Wasan adalah sebagai tempat Lingga Yoni. Penempatan Lingga Yoni di tengah kolam dapat ditemukan pada kolam di Pura Tirtha, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, A.A. Gde, 2007. "Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Pakerisan Kabupaten Gianyar", dalam *BPA*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar. Hal 1-36.
- Balar Denpasar, 1986 – 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Departemen Kebudayaan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balar Denpasar.

- Gelderen, Robernt Hein, 1972. *Konsep Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer, Penerbit CV. Rajawali Jakarta.
- Geria, I Made, 2001. "Konsep Pengarcean Catur Muka di Bali: Kajian Arca Catur Muka di Kabupaten Gianyar", dalam *Forum Arkeologi No.1*. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 26-33.
- Ginarsa, I Ketut, 1978. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya Bali.
- Goris, R. 1954a, 1954. *Prasasti Bali I*. Nv. Masa Baru, Bandung.
- Groenveldt, W.P. 1907. "Hindoe Javaansche Portret Beeden", *TBG* 50. Hal. 140-146.
- Ibrahim, Maulana. 1996. *Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Havard University Press, Cambridge.
- Krom, N.J. 1920. *Beschrijving van Borobudur, II*. Archeologisch onder zoek in Nederlandsch - Indie, s-Gravenhage.
- Mantra, Ida Bagus, 1970. *Pengertian Candi*, dalam Majalah Ilmiah Universitas Udayana, Th. 1 No. 1
- Moens, J. L. 1919. "Patung Potret Djawa Hindu Siwaprastista dan Budhaprastista", *TBG*, 58. Terjemahan.
- Kartoatmodjo, Martinus Maria Sukarto. 1983. *Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Javanologi.
- Soekmono, 1974. Candi Fungsi dan Pengertiannya, *Disertasi*, dalam Ilmu - Ilmu Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2003. "Wasan Dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis", *Forum Arkeologi No. 1*. Balai Arkeologi Denpasar. Hl. 1-24.